

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayarakat adat adalah sekelompok sosial yang mendiami atau tinggal di satu wilayah tertentu, yang memiliki dan tunduk pada peraturan hukum tertentu dan hidup dari kekayaan alam yang tersedia di wilayah tersebut. Hubungan manusia dengan tanah adat erat, karena di atasnya manusia dilahirkan, dibesarkan, disosialisasikan, beranak dan berketurunan serta pada akhir hayatnya dikuburkan ke dalam tanah. Eratnya keterkaitan orang batak dan tanah, secara implisit tersirat dalam alam pikiran dan cita-cita hidup mereka yang mendasar. Tanah termasuk kekayaan dan status. Bagi masyarakat toba, kekayaan adalah salah satu unsur cita-cita dan tujuan hidup yang dinamakan *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (kehormatan), dan *hagabeon* (keturunan). Dalam usaha mewujudkan cita-cita pertama yakni *hamoraon* (kekayaan), salah satu pendukungnya adalah tanah, karena semakin luas tanah yang dimiliki, dikuasai serta dikelola, maka peluang untuk mencari cita-cita akan semakin terbuka. Dalam kehidupan orang batak pada umumnya tersirat suatu falsafah hidup yang menggambarkan keterikatan hidupnya dengan tanah dan

keturunan. Falsafah tersebut berbunyi, *lulu anak lulu tano*, yang artinya bila tidak ada anak maka tidak ada tanah, atau mencari anak, mencari tanah. Tanah adalah lambing eksistensi marga, artinya dengan memiliki tanah berarti marga mempunyai kekuasaan ke dalam maupun ke luar.

Pada masyarakat batak toba dikenal berbagai jenis tanah sesuai dengan pengelolaannya dan keadaan tanaman yang tumbuh di atasnya. Jenis tanah tersebut yaitu *tano tarulang* atau *tano kosong*, adalah tanah kosong yang belum pernah dikerjakan. *Tano na niulang*, yakni jenis tanah untuk keperluan pertukaran penanaman yang dibiarkan terlantar. *Harangan* atau *tombak*, *harangan* adalah hutan asli yang belum pernah diolah, sedangkan *tombak* adalah hutan muda yang dulunya telah pernah dikerjakan. *Hauma* dan *pargadongan*. *Hauma* adalah jenis tanah yang biasanya ditanam padi. *Pargadongan* atau *porlak* adalah sebutan untuk lahan perladangan yang biasanya ditanami dengan ketela, ubi rambat, kopi dan lain-lain. *Tano parhutaan* adalah jenis tanah perkampungan atau tempat pemukiman penduduk. *Jalangan* adalah tanah-tanah penggembalaan yang luas, di mana orang dapat membiarkan ternaknya merumput tanpa harus dijaga. *Jampalan* adalah tanah-tanah penggembalaan dimana ternak harus dijaga.

Habinsaran merupakan sebuah kawasan yang berada di kabupaten tapanuli utara. Daerah di sekitar Habinsaran adalah Balige,

Tarutung dan Siborong-borong. Secara clan daerah ini merupakan pemukiman marga pardosi. Marga ini lah yang pertama kali datang ke habinsaran. Pardosi merupakan marga pecahan dari clan Siagian, clan Siagian ini berada di *huta* Sitorang dan Balige, clan Pardosi mengembangkan perekonomian pertanian untuk kebutuhan substansi, seperti menanam jagung, padi, kopi dan kemeyan sebagai tanaman liar dan masyarakat habinsaran juga sering menangkap ikan di Sungai *Aek Kualu* sehingga dapat menjaga keberlangsungan masyarakat dikawasan itu. Pada awalnya clan pardosi melakukan kegiatan berburu di daerah habinsaran, terkadang mereka tidak pulang ke balige, mereka membuka tempat pemukiman sebagai sarana peristirahatan. Pada saat mereka mencari buah dan tumbuhan yang bisa dimakan, Maka ditemukan labu, dan labu ini tumbuh secara liar di hamparan habinsaran. Ini mengindekasikan kawasan ini subur.

Sejak saat itulah masyarakat mulai menempati kawasan sebagai pemukiman, membuka dan memperluas lahan. Keadaan alam yang subur ini membuat clan/marga lain bermukim di kawasan ini. Kehadiran clan/marga lain mendorong tumbuhnya pemukiman baru. Jika kita berbicara tanah atau arti penting tanah bagi masyarakat batak toba, tanah bagi suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dari daerah dan negara tertentu. Masyarakat adat batak yang *genuine*-nya merupakan komunitas petani, melihat tanah tidak hanya sekedar

sumber ekonomi. Melainkan lebih jauh lagi, tanah dilihat sebagai jati diri satu marga/clan. Tanah merupakan sumber daya alam yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Sejak manusia dilahirkan sampai ia meninggal dunia, manusia tetap membutuhkan tanah. Persaingan untuk menguasai tanah menjadi semakin tajam dengan masuknya ekonomi kapitalis yang mengandalkan pertumbuhan ekonomi melalui proses industrialisasi.

Salah satu satuan pemukiman pada masyarakat Batak Toba disebut *huta*, yang terdiri dari tanah yang diperuntukkan bagi tapak rumah, pekarangan, jalan, lading sekitar pemukiman, tempat permusawaratan, tempat bertenun, bertukang, tempat melaksanakan upacara dan aspek kehidupan lainnya. *Huta* atau perkampungan orang batak selalu dikelilingi oleh tembok tanah yang sengaja dibuat dengan tujuan sebagai pertahanan atau benteng dari serangan musuh maupun binatang buas. Satuan pemukiman bagi masyarakat batak toba terdiri dari beberapa jenis, yaitu *huta parserahan*, *lumban*, *sosor*, dan *huta pagaran*. *Huta parserahan* atau kampung persebaran adalah kampung induk, yang merupakan sumber dari kampung yang didirikan kemudian. Dari kampung induk, penghuninya berpencar ke tempat lain untuk mendirikan satuan pemukiman yang baru. Perkampungan yang baru didirikan tersebut dinamakan *lumban sosor* atau *huta pagaran*. Jenis *huta* yang demikian merupakan perkampungan satelit bagi *huta*

induk. *Huta* merupakan tempat tinggal bagi mereka yang satu marga, atau paling tidak terdiri dari satu nenek (*saompu*). Dengan atau tanpa disertai *boru*(pengambilistri). Marga yang mendirikan *huta* dinamakan *marga tano* atau *marga raja*. Bila suatu *huta* dianggap sudah padat, maka penduduk setempat mengatasinya dengan mendirikan pemukiman baru yang dinamakan *lumban*, *sosor* dan *huta pagaran*. Setiap keluarga yang menjadi penduduk suatu *huta*, merupakan pemilik tapak tanah yang mereka tempati. Akan tetapi pekarangan *huta* dan fasilitas yang ada di atasnya merupakan milik bersama. Pemukiman sebagai kawasan berlangsungnya proses kehidupan, merupakan sarana yang dimiliki oleh setiap manusia maupun kelompok manusia.

Proses perkembangan dan perubahan pemukiman tersebut sejalan dengan proses perubahan dan perkembangan hidup manusia. Demikian juga halnya dengan masyarakat batak, perkembangan pemukiman maupun munculnya berbagai pemukiman baru akan berlangsung terus, seperti berlangsungnya terus proses kehidupan itu. Bagi masyarakat batak tradisional, perkembangan suatu pemukiman baru terjadi karena berbagai hal yang dialami di tempat pemukiman lama, seperti : lahan pertanian yang semakin sempit, lokasi pemukiman yang sudah padat, munculnya penyakit yang membawa banyak kematian, pertikaian sosial sesama penduduk,

memaksa sebagian penduduk untuk mencari dan membentuk kehidupan di luar pemukiman lama. Habinsaran menjadi salah satu pemukiman yang berada di kabupaten Toba yang sudah banyak melahirkan pemukiman baru dan sudah berkembang. Melihat banyaknya perubahan yang terjadi di habinsaran, penulis tertarik untuk meneliti **“SEJARAH PEMUKIMAN HABINSARAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Agar suatu penelitian lebih jelas dan terarah, maka perlu

Agar suatu penelitian lebih jelas dan terarah, maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Adapun beberapa masalah penelitian yang diidentifikasi, yaitu:

1. Latar Belakang sejarah terbentuknya habinsaran
2. Kehidupan masyarakat habinsaran terkait dengan kondisi sosial, perekonomian, budaya, sarana dan prasarana, pendidikan dan sistem pertanian.
3. Perubahan-perubahan yang terjadi di habinsaran terkait dengan kondisi sosial, perekonomian, budaya, sarana dan prasarana, pendidikan dan sistem pertanian.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah ini hanya pada

"SEJARAH PEMUKIMAN HABINSARAN (1865-1997)".

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan juga masalah yang sudah diidentifikasi, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang sejarah terbentuknya habinsaran?
2. Bagaimana Kehidupan masyarakat habinsaran terkait dengan kondisi sosial, perekonomian, budaya, sarana dan prasarana, pendidikan dan sistem pertanian.?
3. Apa saja Perubahan-perubahan yang terjadi di habinsaran terkait dengan kondisi sosial, perekonomian, budaya, sarana dan prasarana, pendidikan dan sistem pertanian.?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Latar Belakang sejarah terbentuknya habinsaran
2. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat habinsaran terkait dengan kondisi sosial, perekonomian, budaya, sarana dan prasarana, pendidikan dan sistem pertanian
3. Untuk Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di habinsaran terkait dengan kondisi sosial, ekonomin, budaya, sarana dan prasarana, penddikan dan sistem pertanian

1.6 Manfaat Penulisan

Setiap penelitian tentunya memiliki manfaat yang akan dihasilkan dari sebuah penelitian. Sejalan dengan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan maka manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menambah informasi bagi masyarakat terkhusus di kecamatan habinsaran bagaimana kondisi sosial budaya di habinsaran
2. Menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam menulih karya ilmiah
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin menelitipermasalahan yang sama
4. Untuk menambah khasanah kepustakaan ilmiah universitas negeri medan, terkhusus fakultas ilmu sosial, jurusan pendidikan sejarah.
5. Sebagai bahan informasi bagi calon peneliti yang nantinya akan melakukan penelitian yang sama
6. Sebagai bahan referensi bagi peneliti dan pembaca mengenai Sejarah Pemukiman Habinsaran
7. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Habinsaran